

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

POTENSI WISATA MUSEUM PURBAKALA POPA-EYATO SEBAGAI ETALASE BUDAYA DI PROVINSI GORONTALO

Masruroh Masruroh, Wiwin Kobi, Moch Rio Pambudi,
Ramla Hartini Melo, Hapsa Meeradji

Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: masruroh1811@ung.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi wisata museum purbakala Popa Eyato yang ada di Provinsi Gorontalo sebagai etalase budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu potensi wisata museum purbakala Popa-Eyato sebagai etalase 1) wisata edukasi yang dapat memberikan pembelajaran sejarah budaya di kalangan pelajar baik TK, Paud, siswa SD, SMA sampai Mahasiswa, sehingga Siswa lebih kreatif, inovatif dan mandiri dalam belajar. 2) Informasi bagi masyarakat luas bahwa wisata museum menjadi salah satu pilihan untuk dikunjungi dalam menikmati kota terutama dalam mempelajari sejarah di masa lampau secara langsung, dengan membangun sistem informasi museum yang dapat diakses oleh semua kalangan dan menarik masyarakat untuk mengunjungi museum. 3) wisata budaya sejarah yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk melihat koleksi hasil peninggalan budaya masyarakat zaman dahulu secara langsung sesuai dengan misi museum yaitu sarana rekreasi bersifat kultural.

Kata kunci: Museum, Wisata Budaya, Popa-Eyato

Abstract

The aim of this research is to determine the tourism potential of the Popa Eyato archaeological museum in Gorontalo Province as a cultural showcase. The method used in this research is a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The results of the research are: Development of the potential of the Popa-Eyato archaeological museum as showcase 1) educational tourism which can provide cultural history learning among students both kindergarten, pre-school, elementary, high school and college students, thus training students to be more creative, innovative and independent in the learning process. 2) Information for the wider community that museum tourism is an option to visit to enjoy the city, especially in studying past history directly, by building a museum information system that can be accessed by all groups and attracts people to visit museums. 3) historical cultural tourism which is able to attract the attention of tourists to see the collection of cultural relics of ancient people directly in accordance with the mission of the museum, namely cultural recreation facilities.

Keywords: Museum, Cultural Tourism, Popa-Eyato

Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan sejarah yang meliputi seluruh wilayahnya, dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya dan sejarah ini memiliki nilai dan manfaat penting, termasuk untuk pengembangan dan penguatan sektor pariwisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya melestarikan peninggalan budaya dan sejarah ini dengan cara menyimpan benda-benda bersejarah di tempat yang aman, namun tetap dapat diakses oleh masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Pemeliharaan ini penting untuk melindungi dan menyelamatkan warisan masa lalu, sehingga dapat tumbuh kesadaran sejarah dan menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Salah satu cara untuk melakukan pelestarian ini adalah dengan menempatkan benda-benda bersejarah di lokasi yang aman dan dapat dilihat langsung oleh masyarakat, seperti museum, candi, galeri, rumah adat, dan lainnya, yang merupakan bentuk konkrit dari upaya pelestarian benda dan bangunan cagar budaya (Hamidah, 2019).

Seperti dilansir dalam Kompas.id “agar Museum membuka diri menjadi ruang public. Masyarakat yang ingin mengadakan kegiatan bisa memanfaatkan area museum, misalnya untuk pameran, Latihan tari atau pertunjukan musik. Koleksi benda sejarah tidak juga mengenai etalase barang kuno, tapi juga bisa dimanfaatkan bagi kegiatan publik. Yang penting agar museum ramai dulu. Tidak apa-apa jika orang belum masuk ke ruang koleksi. Biarkan mereka merengkrabkan diri dengan lingkungan museum. Jika sudah akrab, lama-lama mereka akan tertarik melihat ke dalam museum. (Gandhawangi, 2022)

Kita memahami bersama bahwa suatu wilayah memiliki warisan budaya yang memiliki nilai sejarah luhur harus dirawat dan dipelihara dengan baik meskipun berasal dari daerah yang belum berkembang namun perlu di kembangkan (Yefni et al., n.d.). Masyarakat dapat memanfaatkan situs peninggalan tersebut untuk berbagai tujuan dan manfaat serta sebagai sarana informasi, pengakuan bahkan kreativitas masyarakat untuk mendukung perkembangan peradaban seluruh bangsa. Berbagai kepentingan yang timbul dari keberadaan museum terbesar ini adalah untuk tujuan pendidikan dan wisata sejarah budaya. Warisan budaya ini bisa dimanfaatkan untuk sarana pembelajaran di lembaga dasar maupun sekolah menengah atas. Diharapkan lembaga pendidikan saat ini dapat memanfaatkan museum untuk memberikan tambahan informasi dan edukasi khususnya pada mata pelajaran sejarah dan kebudayaan nasional. (Pianto et al., 2022)

Pariwisata adalah sektor yang penting dimana memiliki potensi bagi perkembangan suatu daerah dan negara. (Kurniawan et al., 2021) Menurut situasi dan keadaan saat ini, pariwisata dapat dijelaskan sebagai suatu perjalanan yang terencana baik sendiri maupun berkelompok dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencapai kepuasan dan kesenangan. Pariwisata adalah suatu perjalanan sementara yang tujuannya bukan untuk berbisnis atau bekerja dan mencari nafkah di tempat yang didatangi. Fokus utama dari perjalanan ini adalah untuk memenuhi berbagai macam keinginan dan kebutuhan pribadi.. (Sanjaya et al., 2021) Destinasi wisata adalah lokasi yang dapat diakses oleh banyak orang dengan berbagai maksud, seperti untuk kegiatan penyegaran, peningkatan pengetahuan, studi, dan tujuan lainnya. (Buditiawan & Harmono, 2020)

Dibalik sudut baik yang dihadirkan museum kepada masyarakat atau pengunjung museum, tidak dapat dipungkiri masih terdapat masyarakat atau kelompok masyarakat yang mempunyai pemahaman atau perspektif yang minus terhadap tempat peninggalan sejarah. Menganggap museum sebagai gudang atau tempat artefak kuno yang dipajang kepada publik. (Junaid, 2017) untuk menghilangkan paradigma tersebut maka museum harus mulai bereformasi agar tidak tertinggal dengan era digital yang semakin canggih sehingga museum tetap menjadi salah satu media edukasi untuk melihat sejarah masa lampau secara langsung.

Museum pada zaman sekarang dapat diartikan sebagai suatu institusi permanen yang tidak berorientasi pada keuntungan finansial, menjalankan amanah dan pengembangannya, bebas diakses oleh semua kalangan. Museum berperan dalam mengoleksi, memelihara, mengkaitkan, dan mengeksibisikan peninggalan sebagai bukti terkait dengan manusia dan lingkungannya, dengan tujuan mendukung studi, pendidikan, dan memberikan hiburan. (Amirudin, 2009) Sedangkan menurut PP Nomor 66, museum adalah lembaga yang mempunyai tugas melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan memberitahukan kepada masyarakat tentang koleksi benda-benda peninggalan masa lampau. (PP Nomor 66 Tahun 2015, n.d.)

Museum Popa-Eyato Gorontalo dibuka pada bulan Januari 2015 berdasarkan Keputusan Gubernur Gorontalo No. 59 Tahun 2014, meskipun pembangunannya telah dimulai sejak tahun 2010. (Hermawan, 2017) Sejak dibuka 2015, Museum Popa-Eyato Gorontalo telah aktif dalam berbagai aspek, terutama peningkatan koleksi yang menjadi inti eksistensi museum. Selain fokus pada pengembangan koleksi, Museum Popa-Eyato juga menitikberatkan pada berbagai kegiatan penting, termasuk "Kegiatan Belajar di Museum" diadakan hampir setiap tahun. Melalui kegiatan ini, selain sebagai sarana

pembelajaran, museum juga berfungsi sebagai wahana memperkenalkan konsep bahwa museum memiliki peran signifikan dalam usaha meningkatkan pengetahuan masyarakat, sejalan dengan cita-cita Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. (Yunus et al., 2021)

Keunikan setiap wisata yang ditampilkan begitu indah merupakan ciri khas yang dimiliki masing-masing daerah. (T. A. H. Prasetyo, 2014) Museum adalah lokasi penyimpanan dan pameran berbagai artefak bersejarah. Dengan mengedepankan fungsi dan tujuan museum, tempat tersebut dapat efektif memenuhi peranannya dalam merawat koleksi objek bersejarah yang memiliki nilai dan makna. Hal ini dapat dicapai dengan memprioritaskan kondisi ideal sebuah museum, diarahkan sesuai fungsi dan tujuan museum, serta merujuk pada pedoman dan dasar-dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, museum menempatkan penekanan dan memberikan prioritas utama pada penampilan koleksi yang dimilikinya. Fokus pada koleksi inilah yang memisahkan museum dari lembaga-lembaga lain. Setiap koleksi dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan dan sumber pengetahuan, termasuk informasi yang terkait dengan objek yang ditempatkan dengan cermat dan tetap mempertahankan makna tanpa mengurangi signifikansinya. Penyimpanan informasi yang teratur dan upaya terus-menerus dalam prosedur, metode, dan penanganan koleksi merupakan bagian dari kondisi museum tersebut. Dengan keadaan museum yang demikian, pengunjung dapat lebih memahami konteks sejarah yang tersirat di dalamnya. Sebagai salah satu cabang perekonomian yang strategis, pariwisata mempunyai multiplier effect baik yang sifatnya langsung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, maupun yang bersifat tidak langsung seperti berkembangnya industri kerajinan atau cinderamata, akomodasi dan transportasi. (Dewi & Sugiharti, 2022)

Sebuah institusi yang bersifat permanen, tidak memiliki orientasi keuntungan, bertujuan melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, serta berfungsi untuk mengoleksi, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak yang menggambarkan jati diri manusia dan lingkungannya, dengan tujuan untuk kegiatan studi, pendidikan, dan rekreasi. Definisi Museum menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) adalah lembaga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil yang merupakan hasil dari budaya manusia dan alam, serta lingkungannya, dalam rangka mendukung upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. (Sanam & Adikampana, 2014)

Fungsi museum tidak terbatas pada peran sebagai institusi pengumpulan dan pameran artefak sejarah, melainkan melibatkan tanggung jawab dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya suatu bangsa guna memperkuat identitas dan jati diri bangsa tersebut. Museum juga berperan sebagai destinasi wisata yang memuat nilai-nilai pendidikan, terutama bagi para wisatawan yang sedang menjalani proses pendidikan, seperti pelajar tingkat dasar, menengah, atau bahkan mahasiswa. Bukan hanya menarik bagi wisatawan dalam negeri, tetapi juga menarik minat wisatawan internasional yang ingin mengeksplorasi sejarah atau keilmuan tertentu melalui kunjungan ke museum. (Kiswanto & Damiasih, 2018) Oleh karena itu, keunikan yang dimiliki dapat menjadi daya tarik destinasi wisata, sehingga minat terhadap objek wisata tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik dari luar negeri maupun lokal. (Miranti et al., 2020)

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, seperti: menjelaskan sebuah Barang-barang elektronik sebagai peninggalan sejarah, berupa koleksi foto, analisis kata-kata yang meliputi bagaimana Pengembangan, Potensi dan Sejarah wisata ditempat tersebut. Cara akumulasi bukti dalam kualitatif mencakup pengamatan, interviu, dan foto atau catatan yang diarsipkan. (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di Museum Purbakala Popa-Eyato dan interviu dengan staf pengelola, sementara data sekunder yaitu berasal dengan mengkaji jurnal, referensi atau daftar bacaan berupa buku dll. Teknik analisis data yang diterapkan adalah mengumpulkan data sekunder dan primer setelah itu di reduksi data yang berkaitan dengan museum purbakala popa-eyato lalu Langkah selanjutnya mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian yang memiliki hubungan antar kategori yang didapat dari lapangan maupun hasil wawancara setelah itu membuat kesimpulan hasil penelitian mengenai potensi wisata museum purbakala popa-eyato sebagai etalase budaya di Provinsi Gorontalo.

Hasil dan Pembahasan

Gorontalo, sebagai satu provinsi di Pulau Sulawesi, memiliki sejumlah potensi pariwisata yang dapat diperluas. Potensi wisata ini mencakup daya tarik yang dapat dibangun sebagai tempat bersantai maupun tempat rekreasi buat memikat kunjungan

wisatawan. Biasanya, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan atau dikelola secara optimal, sehingga perlu ditingkatkan atau dikembangkan lebih lanjut. (Widhi & Made, 2014)

Salah satu potensi wisata di wilayah Gorontalo yaitu UPTD Museum Purbakala Provinsi Gorontalo. Museum ini memiliki aneka peninggalan sekitar 531 diantaranya koleksi sejarah maupun etnografi. Museum ini terbentuk pada tahun 2010 melalui anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk membangun museum tersebut karena mengingat provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang tergolong baru dan belum memiliki museum sendiri sementara ada sekitar 54.000 benda cagar budaya yang tersebar di Kabupaten/Kota yang belum ada tempat untuk menyajikannya.

Jumlah kunjungan wisatawan ke museum dari hasil wawancara dengan pengelola yaitu perhari mencapai 100 orang, perminggu 300 orang dan per bulan jika dijumlah 800 orang. Berdasarkan wawancara yaitu “untuk pengunjung masyarakat terdapat sekitar 40% dalam perbulan karena banyak belum mengenal adanya museum purbakala popa eyato, sedangkan untuk pelajar dari tingkat TK, SD sampai sekolah menengah dan mahasiswa lebih dominan dengan jumlah 60% dari jumlah kunjungan wisatawan perbulan.” (UPTD Museum, 2022)

Museum Purbakala adalah sebuah tempat yang menggali keajaiban kuno dan mengajak pengunjungnya untuk terjun ke dalam dunia pesona masa lalu. Di dalam museum ini, terdapat berbagai artefak purbakala yang menunjukkan kehidupan dan kebudayaan bangsa-bangsa yang telah punah. Mulai dari patung-patung kuno yang menakjubkan, peralatan sehari-hari, hingga benda-benda misterius yang menyimpan cerita-cerita luar biasa. Dengan penjelasan yang detail dan penataan yang apik, pengunjung akan dibawa pada perjalanan menarik yang mengungkapkan keindahan dan kehebatan peradaban masa lalu. Dalam setiap sudut museum, terdapat keajaiban kuno yang menunggu untuk diungkap, memberikan pengalaman tak terlupakan bagi setiap pengunjung yang mencintai sejarah dan kebudayaan. (Dispora, 2023)

Pemerintah provinsi Gorontalo melalui Dinas Pendidikan Pemuda Olahraga dan Kebudayaan yang saat ini mengelola museum berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat terutama dalam hal pelayanan edukasi dalam menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai lapisan kepentingan di antaranya; pelajar, akademisi, peneliti, budayawan, dan berbagai komunitas pemerhati museum. Keseriusan pemerintah provinsi Gorontalo untuk menjadikan museum daerah sebagai lembaga yang ikut berperan aktif dalam membangun identitas budaya masyarakat, diwujudkan melalui pembangunan

gedung museum yang memiliki lahan ± 1 hektar dan pengadaan koleksi yang dianggarkan secara bertahap dari tahun 2010 hingga 2015. Seiring dengan realisasi pembangunan museum tersebut, dibentuklah struktur organisasi Museum Gorontalo yang menjadi salah satu pelaksana teknis bidang permuseuman di tingkat provinsi dan dikelola oleh Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Provinsi Gorontalo pada bulan Januari 2015 melalui Peraturan Gubernur Nomor 59 Tahun 2014, kemudian diperbarui dengan Peraturan Gubernur Nomor 63 Tahun 2017 tentang Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum dan Purbakala Provinsi Gorontalo. (Dinas Dikbudpora, 2023)

Ketika membahas tentang industri pariwisata, tak dapat dihindari untuk membicarakan berbagai jenis pariwisata dan ragam objek wisata. Menurut Nyoman S. Pendhit dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah, beberapa jenis pariwisata termasuk:

- a) Pariwisata Budaya, yang merupakan perjalanan dengan tujuan memahami objek-objek berupa kebiasaan masyarakat, adat istiadat, tata cara hidup, budaya, seni, atau kegiatan yang memiliki motif sejarah.
- b) Pariwisata Komersial, melibatkan perjalanan untuk mengunjungi tempat-tempat pameran atau acara yang bersifat komersial.
- c) Pariwisata Alam, melibatkan kunjungan ke daerah cagar alam, baik untuk melihat binatang atau tumbuhan langka, maupun untuk menikmati udara segar dan keindahan alam.
- d) Pariwisata Pilgrim, yang seringkali terkait dengan agama, sejarah, kepercayaan ataupun adat istiadat masyarakat setempat. (Nur Indah, 2010)

Dari Jenis-jenis wisata yang disebutkan diatas maka museum Gorontalo dapat dijadikan sebagai salah satu jenis wisata budaya dan Pilgrim dimana museum purbakala Popa Eyato Gorontalo memiliki kekayaan budaya bernilai sejarah. Sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan kearah yang lebih baik dan menarik kedepannya. Potensi adalah kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi atau keberhasilan yang belum diraih padahal sejatinya kita mempunyai kekuatan untuk mencapai keberhasilan tersebut. (Girsang & Nabila, 2020) museum Popa Eyato kedepannya akan menjadi salah satu obyek wisata budaya, wisata sejarah dan wisata edukasi yang dapat menjadi ikon bagi Provinsi Gorontalo.

Pengembangan potensi museum sangat tergantung pada manajemen dari pemerintah dan pihak-pihak terkait. Proses pengelolaan museum melibatkan beberapa tahapan: (Setyaratih, 2013)

- 1) Perencanaan potensi wisata museum merupakan bagian integral dari pembangunan secara keseluruhan dan memanfaatkan sumber daya alam, kemampuan manusia, dan keuangan dengan optimal. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan potensi wisata museum melibatkan:
 - a) Wisatawan, yang mencakup wisatawan domestik dan mancanegara. Musim kunjungan wisatawan dapat memengaruhi jenis kegiatan yang diadakan untuk memperkenalkan museum kepada masyarakat. Oleh karena itu, teks pengantar dan penjelasan bagian-bagian museum disusun dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia untuk wisatawan lokal dan bahasa Inggris untuk wisatawan asing.
 - b) Akses jalan ke tempat wisata museum, yang dapat menggunakan transportasi umum atau kendaraan pribadi.
 - c) Daya tarik wisata Museum sebagai sarana untuk memahami identitas bangsa dan mengenang pengorbanan para pahlawan. Museum berfungsi sebagai tempat bermain dan belajar mengenai sejarah, budaya, dan kesenian. Selain itu, museum juga memiliki fungsi komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.
 - d) Fasilitas pelayanan, termasuk restoran, toko souvenir, area bermain, atau taman untuk beristirahat, yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.
 - e) Informasi dan promosi, di mana pemerintah menggunakan berbagai bentuk promosi untuk memperkenalkan Museum Purbakala Popa-Eyato. Diantaranya melalui website kegiatan-kegiatan museum didokumentasikan, Instagram dan kegiatan festival museum untuk para pelajar. Diharapkan dengan pengemasan yang menarik akan menambah kunjungan wisatawan.
- 2) Pelaksanaan kegiatannya museum Popa Eyato di Kelola oleh petugas dari dinas dibawah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Provinsi Gorontalo. Hal ini untuk memudahkan proses monitoring dan evaluasi dari setiap kegiatan di museum.
- 3) Pengawasan pengembangan museum dilaksanakan oleh lembaga yang dibentuk oleh pemerintah sebagai sektor pendukung dari kegiatan tersebut, dengan melibatkan

tenaga ahli, tokoh museum, dan individu yang memiliki pengetahuan di bidang permuseuman, yang senantiasa mengamati dan mengikuti perkembangan museum.

- 4) Penilaian dan evaluasi Evaluasi pengembangan museum sangat penting karena hal ini berfungsi sebagai penilaian terhadap keberhasilan program-program yang telah diimplementasikan, menilai sejauh mana program tersebut sesuai, mencapai target yang diinginkan, dan memberikan manfaat yang nyata pada museum yang telah dikembangkan.

A. Potensi Museum Popa- Eyato Sebagai Etalase Budaya dalam Beberapa Perspektif

1. Museum Purbakala Popa- Eyato Dalam Perspektif Pendidikan

Pada observasi kami dengan melibatkan wawancara terhadap pelajar dan sekaligus masyarakat sekitar museum bahwa mereka sudah mengenal museum itu semenjak di resmikan sekitar 3 bulan dan sudah di kenal oleh masyarakat sekitar museum akan tetapi mereka bisa di hitung untuk datang berkunjung ke museum tersebut. Sebaliknya Museum Popa-eyato banyak di kunjungi oleh kalangan pelajar baik TK, Paud, siswa SD maupun sekolah menengah. Tujuannya untuk melihat benda-benda koleksi yang ada namun juga sebagai wisata sejarah yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk melihat langsung peninggalan sejarah masa lampau. Selain menerima penjelasan dari staf museum, siswa juga didampingi oleh guru-guru di sekolah. Ini akan membantu melatih kreativitas, inovasi, dan kemampuan mandiri para siswa pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, museum dapat dianggap lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan kepada pengunjung dengan tujuan memajukan pendidikan dan kebudayaan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwasanya pendidikan adalah upaya sadar dan tersusun untuk menciptakan lingkungan yang kreatif dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan kemampuan diri mereka, meliputi kekuatan mental, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kemandirian dan kemahiran diri, komunitas, bangsa dan negara. (UU No 20 Tahun 2003, n.d.) dapat dilihat dari bunyi undang-undang mengenai pendidikan bahwa museum adalah wadah yang salah satunya dapat mengembangkan potensi dan memperluas wawasan pengetahuan peserta didik dengan mandiri.

Pada perkembangannya Museum Purbakala Popa-Eyato memiliki jadwal untuk kunjungan umum dan pelajar yang dijadwalkan sesuai dengan kebutuhan kunjungan

mereka untuk wisata edukasi atau hanya untuk sekedar menghabiskan waktu. Dari penelitian yang dilakukan Pianto mengenai museum Song yaitu perhatian yang penting adalah bagaimana peran pendidikan museum dapat ditingkatkan dengan baik. Langkah ini dapat diambil melalui survei untuk menilai sejauh mana lembaga pendidikan, baik pada tingkat dasar maupun tinggi, memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. (Pianto et al., 2022) hal senada dikatakan Prasetyo yaitu bahwa wisata edukasi yang ditekankan adalah wisata yang diorganisir secara tersusun rapi, runtut dan terancang oleh badan resmi yang menaungi pendidikan formal seperti sekolah atau universitas. (D. Prasetyo et al., 2021)

Rencana aktivitas dianggap sempurna bagi tempat rekreasi mengenai pendidikan adalah mengikuti skenario atau alur kunjungan pada model baru wisata edukasi. Skenario yang didasarkan untuk nilai edukasi yang terkait secara langsung, di mana pengunjung atau siswa bukan sekedar berkeliling tanpa destinasi yang tidak bermakna. (Maesari et al., 2020) selain itu kegiatan di tempat bersejarah dapat divariasikan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif seperti lomba dan festival. Kegiatan lomba edukatif kultural yang berlangsung di Museum Popa Eyato sebagai salah satu sarana untuk menghidupkan museum. Sedangkan, dalam penelitian Wayan bahwa museum menyimpan artefak dimana ini memiliki nilai yang signifikan dalam pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Untuk mengoptimalkan serta menyampaikan poin-poin bernilai pengetahuan dan kebudayaan secara umum, maka pengelola tempat menciptakan acara untuk umum dengan format " Bersama Belajar di Museum." (Wayan Sudana et al., 2022)

Kegiatan ini sangat penting mengingat budaya, semangat juang untuk pelajar mengenal sejarah Kebudayaan tidak boleh mati. Kita harus menyiasati dan berusaha sedemikian rupa sehingga kegiatan-kegiatan seperti ini masih bisa tetap bisa dilaksanakan. (Fiky & Dinas Dikbudpora, 2021)

Dengan demikian Museum purbakala popa-eyato menyediakan pengalaman belajar yang mendalam tentang budaya dan sejarah Gorontalo di masa lalu. Ini adalah sumber pengetahuan yang berharga bagi siswa, guru, dan peneliti. Meningkatkan kesadaran budaya dikalangan pelajar dengan program-program yang ditawarkan museum pengunjung dapat lebih memahami akar budaya Gorontalo. Sekolah dapat ikut

berpartisipasi dalam kegiatan lomba yang diadakan museum sebagai bentuk dukungan dan pengembangan program kurikulum sekolah.

2. Musem Purbakala Popa- Eyato Dalam Perspektif Masyarakat luas

Pada saat observasi (wawancara) kami bahwa masyarakat luas belum mengenal adanya wisata mesuem Popa-eyato. Kemajuan teknologi yang pesat dan perkembangan zaman berpengaruh terhadap cara masyarakat mendapat kabar mengenai tempat-tempat bersejarah. Keperluan terhadap akses jadwal dan ilmu yang begitu mudah diakses menjadikan ekistensi museum kurang relevan bagi masyarakat umum. Dalam konteks ini, terjadi tren di masyarakat di mana kemudahan akses informasi melalui teknologi membuat mereka dapat memperoleh informasi yang diinginkan dengan mudah dan di mana saja. Oleh karena itu, museum bukan lagi pilihan utama bagi masyarakat, terutama dalam menggali pengetahuan sejarah sekarang masyarakat hanya mengenal wisata yang menyangkut wisata alam, wisata pemandian, dan wisata kuliner.

Untuk memperkenalkan museum ke masyarakat luas pemerintah juga melakukan sosialisasi ke sejumlah daerah untuk memperkenalkan koleksi musem Popa Eyato. Hal ini dapat dilansir dari infopublik UPTD Museum Purbakala Popa-Eyato Provinsi Gorontalo menggelar rangkaian sosialisasi di sejumlah kabupaten/kota. Sosialisasi ini dilaksanakan untuk menyebarkan informasi koleksi museum agar dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyebarkan edukasi museum dan informasi mengenai koleksi Museum Popa-Eyato. Selain itu dalam upaya sosialisasi ini, pengelola museum mengajak masyarakat pemilik benda purbakala untuk menyumbangkan benda-benda yang memenuhi kriteria sebagai koleksi museum. (Lasmin et al., 2021)

Dengan demikian pemerintah pun ikut dalam mengenalkan museum ke masyarakat agar dikenal secara luas salah satunya dengan memanfaatkan media sosial saat ini sehingga pengunjung bisa terbujuk dalam kunjungan ke tempat bersejarah sebagai wisata edukasi maupun wisata sejarah. Hal ini disambut dengan positif oleh rombongan kementerian kominfo dengan konsultan korea yang berkunjung ke museum popa-eyato pada february 2020. Museum Purbakala Popa Eyato di Provinsi Gorontalo berpotensi menjadi institusi yang berkembang pesat jika dikelola dengan baik dan profesional, dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, menyediakan fasilitas yang memadai, serta menerapkan manajemen yang efektif. (Wahyono, 2020)

Dengan demikian museum popa-eyato dapat dikembangkan sebagai pusat kegiatan budaya dengan kegiatan-kegiatan yang sudah di program dapat dinikmati masyarakat dari pertunjukan seni tradisional, loka karya budaya maupun pameran seni lokal. Hal ini juga memperkuat identitas dan budaya Gorontalo yang dapat dilestarikan melalui warisan budaya yang tetap terjaga sampai saat ini. Urusan seperti ini mampu membantu agenda pengelola maupun Lembaga negara untuk pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan museum agar tetap lestari.

3. Museum Purbakala Popa-Eyato Sebagai Etalase Wisata Budaya Sejarah

Museum ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, melainkan juga dapat menjadi dominasi destinasi tempat rekreasi bersejarah. Melalui pengelolaan efektif, diharapkan kumpulan barang-barang peninggalan masa lampau yang dimiliki dapat memikat minat pengunjung untuk mengamati warisan budaya masyarakat pada masa prasejarah, baik dari kalangan pengunjung dari daerah sendiri ataupun mancanegara, sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun program-program yang di jalankan untuk mengembangkan potensi museum sebagai Etalase budaya yaitu program publik atau secara umum perluasan akses museum kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui juga bahwa di museum juga ada program publik yaitu lomba edukatif struktural

- a. lomba tari tujuannya untuk memperkenalkan dan melestarikan tarian budaya Gorontalo.
- b. Lomba tidi lo tihu o yang termasuk pada warisan budaya tak benda di provinsi Gorontalo
- c. Lomba Tuja'i
- d. Lomba tutur Sejarah museum

Selain lomba terdapat juga program lomba belajar Bersama yaitu mengajak siswa SMA/SMK Untuk memainkan polopalo serta membuat Amongo dan juga Karawo. Adapun pameran yang menjadi agenda tahunan yaitu program public pameran temporal, sasaran pameran tahun ini adalah Siswa SMP dan akan di adakan selama 8 hari dengan tema ‘momohutu moponika’semuattentang adat pernikahan. Museum ini menjadi destinasi wisata semenjak wisata di buka untuk umum yaitu pada tahun 2015 tepatnya sesuai Sk yang belaku yaitu pada tanggal 23 januari 2015. Untuk meningkatkan kualitas wisata tersebut dari pihak museum sendiri masih merenovasi sarana dan prasarana, dan ada juga di dalam tersebut ada koleksi yang belum terisi mengingat tempat tersebut masih sementara dalam perbaikan. Untuk memperkenalkan wisata ini di khalayak luas tersebut

dari pihak museum mempromosikan tempat ini melalui akun sosial media (facebook, Instagram dan Youtube). Hal tersebut diperkuat dengan Visi Misi museum purbakala Popa-Eyato yaitu:

- 1) Melaksanakan fungsinya sebagai sumber informasi budaya dan peradaban Gorontalo.
- 2) Mewujudkan fungsi museum yaitu salah satu sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.
- 3) Menjadikan museum sebagai sarana rekreasi yang bersifat kultural

Dari program yang dilakukan oleh pengelola museum diharapkan dapat memberikan dampak kepada semua kalangan bahwa museum popa-eyato memiliki potensi sebagai salah satu daya Tarik pariwisata di wisata budaya sejarah sehingga wisatawan luar maupun lokal dapat mengeksplorasi sejarah dan budaya Gorontalo melalui museum. Hal ini juga akan berdampak pada ekonomi lokal bagi masyarakat yang membuka usaha kuliner di sekitar museum dan penjualan souvenir. Sehingga, menumbuhkan daya beli untuk membangkitkan perekonomian masyarakat.

B. Koleksi Museum Purbakala Popa-Eyato

Berikut Beberapa Koleksi Peninggalan Sejarah Yang Terdapat di Museum Purbakala Popa Eyato:



Gambar 1: Patung Tokoh Pejuang Asal Prov.Gorontalo

Pada gambar 1 Ketika memasuki bangunan, pelancong ditemui oleh patung pejuang asal Gorontalo yaitu Nani Wartabone, figur pejuang kelahiran Gorontalo yang diberikan gelar Pejuang Nusantara Indonesia tahun 2003. Replika ini ditempatkan di bagian etalase depan ruang pameran, memiliki jarak ± 200 meter dari dinding dengan desain berkeluk. Dinding-dinding tersebut diisi agar tidak kosong, melainkan didekorasi dengan gambaran kronologi sejarah peradaban Gorontalo. Museum Popa Eyato merupakan bangunan yang mencolok.

Di sekitarnya, terdapat sejumlah struktur bangunan dengan fungsi divergen. Sebelah bangunan yang menaungi Bank Indonesia Perwakilan Gorontalo. Tidak hanya didirikan replika gerbang Benteng Otanaha di halaman depan museum, sementara beberapa bale dipasang dengan beberapa perlengkapan kendaraan masa lampau yang dipamerkan. Bagian dalam gedung Museum Popa Eyato terbagi terdapat 2 ruang, ruangan yang berbentuk memanjang di sebelah kiri difungsikan sebagai kantor tata usaha Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) museum, sedangkan di sebelah kanan adalah Tempat Pameran Artefak Sejarah Gorontalo.



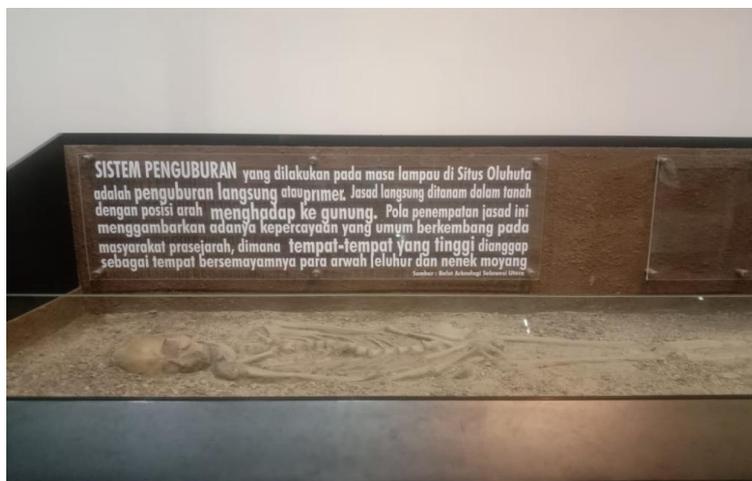
Gambar 2: Patung Hans Bague Jassin

Dapat di lihat pada gambar 2 Ketika masuk ke area pameran, patung lain menarik perhatian, yaitu replika tokoh pejuang intelektual H.B Jassin, seorang intelektual Gorontalo yang terkenal sebagai penulis, jurnalis dan kritikus sastra. Karyanya sering dijadikan referensi oleh pelajar bahasa dan sastra Indonesia.



Gambar 3: Rumah Panggung

Pada gambar 3 Di dalam gedung, terdapat sebuah rumah panggung berdimensi sekitar 20x20 meter dan tingginya sekitar 1,5 meter, terletak di sudut ruangan. Di bawah rumah panggung tersebut, beberapa koleksi dipajang, termasuk sepeda tua, lukisan, dan benda lainnya.



Gambar 4: Kerangka Tengkorak Manusia

Pada Gambar 4 Di depan rumah panggung, memiliki replika manusia berupa kerangka tengkorak yang posisinya berbaring dan kepala menghadap samping. Kerangka tersebut bukan kerangka manusia asli, melainkan tiruan tubuh Oluhuta berusia $\pm 6,5$ abad. Kerangka tersebut menunjukkan pola penguburan pertama di masa lalu di situs Oluhuta, di mana rangka manusia ditanam dalam posisi menghadap ke arah gunung. Model peletakan itu mencerminkan keyakinan umum di kalangan masyarakat prasejarah, di mana lokasi-lokasi diatas atau dipuncak diyakini memiliki letak persemayaman arwah leluhur dan nenek moyang.



Gambar 5: Uang rupiah, Guci-guci dan Tombak-tombak

Dapat di lihat pada gambar 5 Di belakang patung H.B Jassin, terdapat koleksi-koleksi peninggalan sejarah yang dipajang di lemari kaca berjejer. Lemari tersebut memuat berbagai

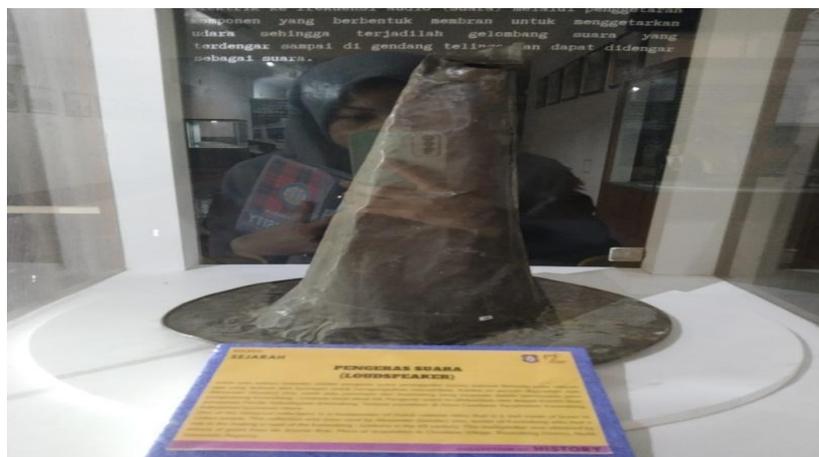
substansi warisan dari periode penjajahan, seperti tempat minum, mata uang dari tahun 1500-an, serta kendi-kendi. Tembiang dengan panjang dua meter juga digantung di sebelahnya.

Selain itu, ada koleksi historika, yang mencakup peristiwa atau sejarah yang berkaitan dengan wilayah, bangsa, organisasi masyarakat, kelompok, dan individu. Salah satu contoh koleksi ini adalah speaker kolonial Belanda yang terbuat dari kuningan yang pernah digunakan oleh Alexander (Sander) Uno, pemimpin geng marsaoleh atau Kwandang. Bersama mantan pemimpin Limboto, Gorontalo, dan Suwawa, Sander terlibat dalam pembangunan jalan sepanjang puluhan kilometer antara Kwandang dan Limboto.



Gambar 6: Koleksi Naskah

Pada gambar 6 Museum Popa Eyato mempunyai beragam sebaran, termasuk linguistik yang melibatkan dokumen manuskrip dan menggambarkan fenomena saat itu. Salah satu contohnya adalah manuskrip Me'eraji, salah satu karya gagasan dari penduduk yang dahulunya ditulis dengan aksara Pegon-Arab, namun dalam bahasa Gorontalo.



Gambar 7: Pengeras Suara

Dapat di lihat pada gambar 7 terdapat koleksi historika, yang mencakup peristiwa atau sejarah yang berkaitan dengan wilayah, bangsa, organisasi masyarakat, kelompok, dan individu. Salah satu contoh koleksi ini adalah speaker kolonial Belanda yang terbuat dari kuningan yang pernah digunakan oleh Alexander (Sander) Uno, pemimpin marsaoleh Kwandang di masa lalu. Sander bersama pimpinan Limboto, Gorontalo dan Suwawa, terlibat dalam pembuatan jalan yang berjarak kiloan meter untuk mempertemukan wilayah Kwandang hingga Limboto.

C. Faktor -Faktor Pendukung Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Museum

Faktor pengembangan obyek wisata bisa ditemukan dengan memperhatikan implementasi pengelolaan dan pengembangan objek wisata Museum berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Prayoga, sebagai berikut: (Prayoga & Hanani, 2020)

1. Sumber daya manusia atau tim pengelola di destinasi obyek wisata yang masih belum mencapai tingkat optimal. Peran pengelola objek wisata, seperti Museum, sangat krusial dalam menentukan keberhasilan kegiatan wisata itu sendiri. Dalam hal ini yang dilakukan oleh Dikbudpora provinsi Gorontalo yaitu melakukan bimtek edukator dan konservator yang dilaksanakan oleh museum purbakala Popa Eyato. Kegiatan dilakukan sebagai salah satu bentuk dalam mengembangkan potensi pengelola terpilih yaitu edukator serta konservator. Kegiatan ini diikuti oleh tenaga yang bergerak di bidang museum dan kebudayaan sebanyak 35 orang peserta berasal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dari se-Provinsi Gorontalo

2. Fasilitas sarana dan prasarana

Kelengkapan terkait fasilitas dan infrastruktur sebagai destinasi pariwisata, seperti ketersediaan ruang istirahat untuk pengunjung dengan pendingin udara (AC) dan pengawasan melalui CCTV, toilet bagi para wisatawan, dan papan informasi setiap jenis koleksi bagaimana sejarahnya. Dalam hal ini di museum purbakala Popa Eyato sudah cukup lengkap untuk sarana maupun fasilitas di museum agar pengunjung nyaman dalam kunjungannya. Hal ini menjadi bagian yang harus mendapat perhatian khusus oleh pihak pengelola yaitu:

- a. Keinginan setiap pengunjung saat mengunjungi museum adalah adanya ruang pameran yang memadai. Ruang pameran ini perlu didukung oleh tata letak pameran yang menarik dan baik, pencahayaan yang memadai, serta ketersediaan listrik.

Fasilitas pendingin udara juga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. CCTV sebagai salah satu perekam untuk mengawasi area kunjungan.

- b. Tempat parkir merupakan aspek yang tak boleh diabaikan, terutama mengingat banyak pengunjung yang membawa kendaraan pribadi. Keberadaan ruang parkir yang aman memberikan ketenangan bagi pengunjung selama kunjungan mereka ke museum.
- c. Adanya halaman atau taman di museum memberikan pengunjung kesempatan untuk mencari suasana segar sebelum melanjutkan kunjungan ke pameran. Bagi pengunjung yang bersama famili dan teman, teras untuk pengunjung bisa menjadi ruang bercengkrama, bersenang-senang maupun beristirahat sejenak sebelum melakukan perjalanan Kembali untuk melihah-lihat koleksi museum.
- d. Ketersediaan kamar kecil sebagai kebutuhan dasar sangat penting. Kamar kecil yang bersih akan memberikan kenyamanan kepada pengunjung saat mereka membutuhkan fasilitas tersebut atau hanya sekadar ingin menyegarkan diri.
- e. Tempat untuk solat bagi muslim di museum setidaknya disediakan. Jika ada yang ingin melaksanakan ibadah tidak kesulitan untuk mencarinya.
- f. Fasilitas seperti kantin dan toko yang menyediakan makanan dan minuman dapat dipertimbangkan oleh museum sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok bagi wisatawan. Kios atau kantin dapat menjual snack dan air kemasan menjadi pilihan bagi wisatawan untuk mengganjal kelaparan sementara tanpa harus makan makanan berat. Kantin dan kios yang tersedia bisa melibatkan masyarakat sekitar untuk mendukung perekonomian lokal.
- g. Sarana dan prasarana transportasi umum menjadi solusi memudahkan pelancong selama perjalanan menuju museum bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi. (Noor, 2019)

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa Potensi museum purbakala Popa-Eyato dilihat dari beberapa perspektif dapat dikembangkan sebagai etalase wisata edukasi wisata edukasi yang dapat memberikan pembelajaran sejarah budaya di kalangan pelajar baik TK, Paud, siswa SD, SMA sampai Mahasiswa, sehingga melatih Siswa lebih kreatif, inovatif dan mandiri dalam belajar. Sebagai etalase informasi bagi masyarakat luas bahwa wisata museum menjadi salah satu pilihan untuk dikunjungi dalam menikmati kota terutama dalam mempelajari sejarah di masa lampau secara langsung, dengan membangun sistem

informasi museum yang dapat diakses oleh semua kalangan dan menarik masyarakat untuk mengunjungi museum. Dan sebagai etalase wisata budaya sejarah yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk melihat koleksi hasil peninggalan budaya masyarakat zaman dahulu secara langsung sesuai dengan misi museum yaitu sarana rekreasi bersifat kultural.

Referensi

- Amirudin, A. (2009). *Potensi Museum Negeri Mpu Tantular sebagai Daya Tarik Wisata di Jawa Timur Universitas Sebelas Maret*.
- Buditiawan, K., & Harmono. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA KABUPATEN JEMBER JEMBER TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY. *JURNAL Kebijakan Pembangunan*, 15, 37–50.
- Dewi, K. P., & Sugiharti, R. R. (2022). ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SEJARAH DI KOTA MAGELANG. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 14–21.
- Dinas Dikbudpora. (2023). *UPTD Museum Purbakala Provinsi Gorontalo*. <https://Museum.Kemdikbud.Go.Id/Museum/Profile/Uptd+museum+purba+kala+provinsi+gorontalo?Page=4>.
- Dispora. (2023). *Museum Purbakala Gorontalo*. https://Museum.Gorontaloprov.Go.Id/Informasi_museum/.
- Fiky, & Dinas Dikbudpora. (2021, August 18). *Kepala Dinas Dikbudpora buka kegiatan edukatif Museum*. <https://Museum.Gorontaloprov.Go.Id/Kepala-Dinas-Dikbudpora-Buka-Kegiatan-Edukatif-Museum/>.
- Gandhawangi, S. (2022, October 11). *Museum Bukan Sekadar Etalase Benda Kuno*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/11/jaga-relevansi-museum>.
- Girsang, D., & Nabila, R. (2020). POTENSI DAN PENGEMBANGAN MUSEUM UANG SUMATERA SEBAGAI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA SEJARAH DI KOTA MEDAN. *Jurnal Akomodasi Agung*, 1.
- Hamidah, S. (2019). DAYA TARIK WISATA PADA MUSEUM KEPRESIDENAN BALAI KIRTI, BOGOR. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(2).
- Hermawan, H. (2017). PENGARUH DAYA TARIK WISATA, KESELAMATAN, DAN SARANA WISATA TERHADAP KEPUASAN SERTA

- DAMPAKNYA TERHADAP LOYALITAS WISATAWAN: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 562.
- Junaid, I. (2017). *MUSEUM DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SULAWESI SELATAN*.
- Kiswantoro, A., & Damiasih, D. (2018). PERSEPSI KUALITAS LAYANAN MUSEUM SEBAGAI SARANA EDUKASI MASYARAKAT (STUDI KASUS: MUSEUM GUNUNG API MERAPI YOGYAKARTA). *Jurnal Kepariwisata*, 12.
- Kurniawan, J., Puspita Sari, D., Susanty, S., Asir, M., Ilman Mansyur, A., Wicaksono, A., Pawalluri, T., Kharisma Hatibie, I., Milana Sahusilawane, A., Gede Putra Nugraha, I., Adam Hilman, Y., Purwaningrum, H., Made Rianita, N., Mukarromah, I., Niki Suma, N., & Reza Irwansyah Rezeki, S. (2021). *Sosiologi Kepariwisata (Konsep dan Perkembangan)* (N. Rismawati, Ed.; 1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. www.penerbitwidina.com
- Lasmin, Rosyid, & Eyv. (2021, July 28). *Museum Popa-Eyato Sosialisasikan Museum di Kabupaten/Kota*.
[https://infopublik.id/kategori/nusantara/551894/museum-popa-eyato-sosialisasikan-museum-di-kabupaten-kota?show=.](https://infopublik.id/kategori/nusantara/551894/museum-popa-eyato-sosialisasikan-museum-di-kabupaten-kota?show=)
- Maesari, N., Suganda, D., & Ucu, C. R. (2020). PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BERKELANJUTAN DI MUSEUM GEOLOGI BANDUNG. *Journal of Tourism, Travel and Hospitality*, 3(1).
- Miranti, Aureliza, S. R., & Prathama, A. (2020). Strategi Pengembangan Potensi dan Daya Tarik Wisata Museum Sepuluh Nopember. *Syntax Transformation*, 1.
- Noor, C. G. (2019, July 30). *Sinergi Museum dan Pariwisata dalam Menghadapi Era Teknologi Digital 4.0* (5).
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/sinergi-museum-dan-pariwisata-dalam-menghadapi-era-teknologi-digital-4-0-5/>.
- Nur Indah, O. S. (2010). *POTENSI DAN PENGEMBANGAN MUSEUM WAYANG INDONESIA SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN WONOGIRI*.
- Pianto, H. A., Dwijonagoro, A. N., & Hadi, S. (2022). MUSEUM SONG TERUS SEBAGAI SARANA WISATA BUDAYA SEJARAH DI KABUPATEN PACITAN. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(2).

PP Nomor 66 Tahun 2015.

- Prasetyo, D., Sastrawan Manik, T., & Riyanti, D. (2021). PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKASI. *Kepariwisata: Jurnal Imliah*, 15. <https://asosiasimuseumindonesia.org/>
- Prasetyo, T. A. H. (2014). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BRAJAN. *Jurnal Media Wisata*, 12(2).
- Prayoga, A., & Hanani, R. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG IMPLEMENTASI YANG MENYEBABKAN TINGGINYA KUNJUNGAN TERHADAP OBJEK WISATA MUSEUM LAWANG SEWU DI KOTA SEMARANG. *Journal Of Public Policy And Management Review*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/download/29747/24915>
- Sanam, S. R., & Adikampana, M. I. (2014). PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PANTAI LASIANA SEBAGAI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KOTA KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1).
- Sanjaya, R., Adiputra, Y., Putra, R. S., & Hermawan, K. (2021). SISTEM INFORMASI PARIWISATA OBJEK WISATA TUKAD CAMPUHAN TAMPAKSIRING BERBASIS WEB. *Jurnal Riset Inovasi Bidang Informatika Dan Pendidikan Informatika (KERNEL)*, 2(1).
- Setyaratih, F. (2013). *PERAN PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA MUSEUM (Studi Kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan 8). Bandung: Alfabeta.
- UPTD Museum. (2022). *Wawancara pengelola museum*.
- UU No 20 Tahun 2003.
- Wahyono, M. (2020, February). *Museum Popa Eyato Menarik Perhatian Konsultan Korea*. <https://Read.Id/Museum-Popa-Eyato-Menarik-Perhatian-Konsultan-Korea/>.
- Wayan Sudana, I., Dangkau, S., & Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Gorontalo iwayan, P. (2022). Pembelajaran Seni Rupa di Museum Purbakala Gorontalo. *Devotion: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 1(2), 1–9. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/devotion/article/view/15035>

- Widhi, B. C., & Made, I. A. (2014). POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN HUTAN RAYA (TAHURA) NGURAH RAI SEBAGAI PRODUK EKOWISATA. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1).
- Yefni, Y., Haris, M., & Pratiwi, R. U. (n.d.). PEMBERDAYAAN KAWASAN KUMUH MELALUI PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) KOTA PEKANBARU. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 61–73.
- Yunus, R., Malae, A. K., & Pakaya, S. (2021). Peran Museum Popa-Eyato Gorontalo Sebagai Media Belajar Sejarah: Sebuah Penelitian Awal. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5047>